

## BAB IV GAMBARAN UMUM CENGKEH

### 4.1 Gambaran Umum Cengkeh Dunia

#### 4.1.1 Luas Tanaman Menghasilkan Cengkeh di Dunia

Pusat Data Infomasi dan Sistem Informasi Pertanian (PUSDATIN, 2014) menyatakan bahwa selama periode tahun 2008-2012 Indonesia merupakan negara dengan luas tanaman menghasilkan cengkeh terbesar di dunia, dengan kontribusi sebesar 322.842 Ha dari total luas tanaman menghasilkan cengkeh dunia yaitu sebesar 404.582 Ha. Dengan kata lain, Indoneia berkontribusi sebesar 79,80 persen total luas tanaman menghasilkan cengkeh dunia. Negara ke dua adalah Madagaskar dengan kontribusi sebesar 13,30 persen, atau sebesar 53.806 Ha angka ini tentu jauh dibawah Indonesia. Sedangkan negara lainnya hanya berkontribusi sebesar 6,90 persen dari total luas tanaman menghasilkan cengkeh dunia. Hal ini tentu menjadi potensi bagi Indonesia untuk menguasai cengkeh di pasar internasional. Luas tanaman menghasilkan cengkeh dunia disajikan dalam Tabel 6:

Tabel 6. Negara dengan Luas Tanaman Menghasilkan Cengkeh Terbesar di Dunia, Rata-rata Tahun 2008-2012

Negara	Luas Tanaman Menghasilkan (Ha)					Rata-rata
	2008	2009	2010	2011	2012	
Indonesia	311.760	319.000	321.000	331.000	331.450	322.842
Madagaskar	34.098	32.232	33.000	85.200	53.806	53.806
Negara Lainnya	32.513	31.411	28.492	23.654	27.934	27.934
<b>Dunia</b>	<b>378371</b>	<b>382.653</b>	<b>382.492</b>	<b>439.854</b>	<b>404.582</b>	<b>404.582</b>

Sumber: FAO, diolah PUSDATIN. 2014.

#### 4.1.2 Perkembangan Produksi Cengkeh Dunia

Berdasarkan data FAO dari tahun 2008 sampai 2017, dari tahun ke tahun Indonesia selalu berada di urutan pertama produsen cengkeh terbesar dunia, kemudian Madagaskar dan Tanzania merupakan negara produsen cengkeh terbesar kedua dan ketiga di dunia setelah Indonesia. Pada tahun 2012 Indonesia mencapai produksi cengkeh terbanyak yaitu sebesar 999.000 ton, sedangkan

Madagaskar dan Tanzania mencapai produksi cengkeh terbanyak pada tahun 2016 dan 2015, yaitu masing-masing sebanyak 22.000 ton dan 9.353 ton. (Tabel 3).

## **4.2 Gambaran Umum Cengkeh Indonesia**

### **4.2.1. Sejarah Perdagangan Cengkeh di Indonesia**

Terbentuknya jaringan perdagangan internasional cengkeh Indonesia tidak terlepas dari kedatangan bangsa Eropa, yakni ditandai dengan kedatangan bangsa Portugis pada abad 15. Sebelum kedatangan bangsa Portugis, sudah berjalan perdagangan cengkeh Indonesia yang dikuasai oleh pedagang-pedagang dari bangsa Arab dan Cina. Terdapat bandar-bandar besar cengkeh yang menyebar di pelabuhan, Satu pelabuhan dengan pelabuhan lain saling terkoneksi satu dengan yang lain membentuk jaringan perdagangan. Hubungan antar wilayah saling terkait dan setiap wilayah mempunyai perannya masing-masing, diantaranya berperan sebagai wilayah penyangga, penghasil, pendistribusi, ataupun pelabuhan singgah dan pelabuhan ekspor. Dengan demikian, pada saat itu selain terbentuk jaringan global yang menghubungkan Eropa dan kepulauan Indonesia, juga terbentuk jaringan lokal sebagai bandar transit komoditi sebelum dikirim ke Eropa (Harkantiningsih, Sarjiyanto dan Rudatin 2010).

Kedatangan bangsa Portugis dan bangsa Eropa lainnya mengakibatkan adanya perubahan tatanan perdagangan cengkeh dan rempah-rempah di Indonesia. Kedatangan bangsa Eropa melemahkan dominasi peran pedagang Arab dan Cina dalam jaringan perdagangan cengkeh dan rempah di Indonesia. Banyak fungsi tataniaga yang semula ditangani oleh bangsa Arab dan Cina secara bertahap diambil alih oleh para pedagang baru yang datang dari Eropa. Margin keuntungan yang besar dalam perdagangan cengkeh dan rempah-rempah pada saat itu menjadi pemicu utama minat pedagang Portugis dan bangsa Eropa pada umumnya untuk mendapatkan komoditi ini langsung dari pusat produksinya. Pada akhirnya mereka sampai dan menguasai sentra produksi cengkeh Indonesia, yaitu kepulauan Maluku bagian utara tepatnya di Pulau Ternate dan sekitarnya.

Bangsa Eropa yang pertama kali menjangkau sentra produksi cengkeh di Maluku adalah bangsa Portugis. Mereka berhasil menjalin kerjasama perdagangan

dengan Kesultanan Ternate, disusul kemudian datang bangsa Spanyol pada tahun 1521 yang juga berhasil menjalin kerjasama dengan pesaing tradisional Ternate yaitu Kesultanan Tidore. Kedua negara tersebut kemudian berhasil menguasai perdagangan rempah-rempah selama hampir satu abad. Periode berikutnya adalah kedatangan Belanda ke wilayah Maluku, Pada tahun 1605 Belanda berhasil mendominasi perdagangan rempah di Indonesia menggantikan Portugis. Sejak saat itu, Belanda mulai menerapkan monopoli rempah-rempah termasuk cengkeh. Belanda dengan kekuatan militernya, menciptakan keamanan yang kondusif untuk meredam kekuatan-kekuatan penguasa lokal. Upaya ini membuahkan hasil, pada pertengahan pertama abad ke-17 Belanda mendesak Sultan Ternate untuk memusatkan penanaman cengkeh di pulau Ambon dan Kepulauan Lease serta pala di Kepulauan Banda. Belanda dengan kebijakan monopolinya melakukan berbagai upaya dan berhasil menguasai perdagangan cengkeh dan rempah-rempah di Maluku, terutama melalui kebijakan monopolinya. Dalam berbagai aspek, kebijakan monopoli yang diterapkan oleh Belanda sejak masa VOC hingga Hindia Belanda menjadi periode penting dalam jaringan perdagangan rempah-rempah di Maluku (Ricklefs, 2008).

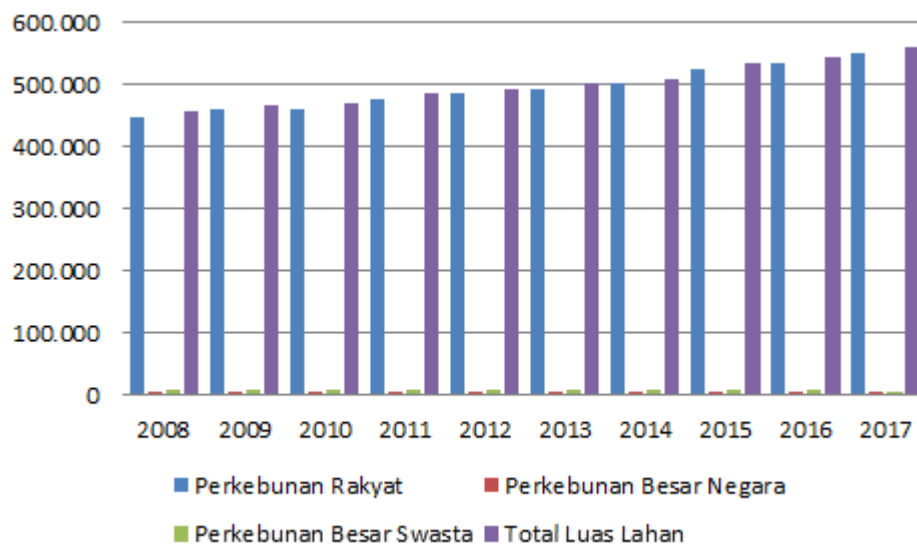
Perdagangan cengkeh pada akhir abad ke-18 mengalami kemunduran. Kemunduran disebabkan beberapa faktor, di antaranya pembukuan keuangan VOC dan korupsi para petinggi VOC. Penyebab lainnya adalah rendahnya harga cengkeh akibat ketidakmampuan Belanda untuk mempertahankan pusat produksi cengkeh dunia. Hal ini karena keberhasilan ekspedisi Perancis pada tahun 1769-1772 menyelundupkan bibit cengkeh untuk kemudian dibawa ke luar Maluku. Tanaman cengkeh kemudian menyebar di wilayah koloni Perancis yaitu Kepulauan Mauritius dan Kepulauan Karibia. Periode kemunduran ini kemudian semakin nyata pada tahun 1796, Sejak tahun tersebut Belanda digantikan oleh Inggris menguasai wilayah Indonesia termasuk Kepulauan Maluku. Kekuasaan Inggris terjadi dua periode yaitu tahun 1796-1803 dan 1810-1817 – dalam periode antara tersebut yaitu 1803-1810, Belanda kembali menguasai wilayah Indonesia. Dalam beberapa hal, kebijakan ekonomi diantara kedua Bangsa Eropa ini memiliki perbedaan yaitu Belanda lebih tegas dengan prinsip ekonomi monopoli,

sementara Inggris lebih terbuka dengan prinsip ekonomi pasar bebas. Sejak masa kekuasaan Inggris pelabuhan-pelabuhan dagang yang ada di Maluku dibuka untuk semua pedagang untuk melakukan transaksi langsung dengan masyarakat. Kebijakan yang tidak pernah terjadi pada masa kekuasaan Belanda. (De Graaf, H.J, 1977).

Setelah Belanda menguasai kembali perdagangan rempah di Indonesia, Belanda segera menerapkan sistem baru yang sedikit adaptif mengikuti sistem yang diterapkan oleh Inggris. Dalam sistem baru ini, Belanda mengangkat seorang pejabat di kalangan rajapati yang berhasil dalam produksi cengkeh yang disebut *Gecommitteerde voor de nagelkultuur*, dan mendapat imbalan persen dari hasil produksi. Sebelumnya diciptakan pula jabatan *Inspecteur der Kultuurs*, yang dijabat oleh seorang Belanda, jabatan ini meniru jabatan *Superintendent of Spices* pada masa kekuasaan Inggris. Sistem ini dipertahankan hingga tahun 1864 yang juga menjadi masa penghapusan sistem monopoli oleh pemerintah Hindia Belanda. Sejak saat itu pohon-pohon cengkeh menjadi milik masyarakat serta dijual menurut keinginan sendiri. Dengan penghapusan monopoli cengkeh, diikuti pula dengan kebijakan untuk membudidayakan tanaman lain di wilayah Maluku, diantaranya adalah adanya perkebunan coklat di Kepulauan Lease. (Leirissa, Manusama, Lopian dan Abdurrrachman, 1982)

#### 4.2.2 Perkembangan Luas Areal dan Produksi Cengkeh di Indonesia

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, pada tahun 2008 sampai 2017 luas areal cengkeh Indonesia jika dilihat dari status penguasaannya didominasi oleh perkebunan rakyat (Tabel 1) luasnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan luas areal cengkeh Indonesia disajikan dalam gambar 3:



Gambar 3. Perkembangan Luas Areal Cengkeh Indonesia, Periode 2008-2017 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

Sama halnya dengan luas areal, menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2018) pada periode 2008-2017 produksi cengkeh di Indonesia juga didominasi oleh perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat berkontribusi sebesar 98,16 persen terhadap total produksi cengkeh Indonesia. Sedangkan perkebunan besar negara dan perkebunan swasta masing-masing berkontribusi sebesar 0,41 persen dan 1,43 persen. Kontribusi produksi cengkeh Indonesia menurut status penguasaan disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Kontribusi Produksi Cengkeh Indonesia Menurut Status Penguasaan, Tahun 2008-2017

Tahun	Kontribusi (%)		
	PR	PBN	PBS
2008	98,41	0,39	1,21
2009	97,65	0,44	1,92
2010	97,71	0,39	1,90
2011	98,11	0,33	1,56
2012	97,83	0,76	1,66
2013	97,94	0,50	1,51
2014	98,14	0,38	1,41
2015	98,39	0,34	1,23
2016	98,56	0,32	1,12
2017	98,34	0,42	1,24

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018. Diolah.

Keterangan: PR = Perkebunan Rakyat  
PBN = Perkebunan Besar Negara  
PBS = Perkebunan Besar Swasta

Tabel 7 menjelaskan bahwa kontribusi dari perkebunan besar negara sangat minim, bahkan nilainya kurang dari 1 persen. Perkebunan besar negara mencapai produksi tertinggi pada tahun 2012 dengan kontribusi 0,76 persen dari total produksi cengkeh nasional di tahun tersebut.

Sentra produksi cengkeh berada di Provinsi Maluku yang merupakan daerah asal dari cengkeh itu sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2019, Selama periode 2015 sampai 2019 produksi cengkeh di Maluku mencapai 104.629 ton atau menyumbang sekitar 16,36 persen dari total produksi cengkeh nasional. Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Jawa Timur dan Sulawesi Tengah merupakan provinsi dengan produksi cengkeh terbesar di Indonesia setelah Maluku yang masing-masing berkontribusi sebesar 14,22 persen, 11,06 persen, 10,88 persen, 8,52 persen, 8,04 persen. Produksi cengkeh menurut Provinsi secara rinci ditampilkan pada Lampiran 2.

#### 4.2.3 Perkembangan Harga Cengkeh di Indonesia

Cengkeh mempunyai karakteristik siklus produksi periodik (siklus 4 tahun) yang mana hal ini dicirikan dengan produksi yang tinggi pada tahun tertentu diikuti dengan penurunan produksi 1 sampai 2 tahun berikutnya, hal tersebut mengakibatkan tidak stabilnya pasokan cengkeh yang kemudian mengakibatkan fluktuasi harga yang cukup tinggi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011).

Berdasarkan perkembangan rata-rata harga per kg cengkeh yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan, tahun 2008 sampai 2017 harga cengkeh mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, harga cengkeh tertinggi dicapai pada tahun 2014 dengan harga Rp 132.062, sedangkan harga terendah yaitu pada tahun 2009 dengan harga Rp 47.921, peningkatan harga yang cukup besar terjadi pada tahun 2010 ke 2011, dari semula harga cengkeh Rp 49.890 pada tahun 2011 naik menjadi Rp 125.756, tetapi kembali mengalami penurunan di tahun berikutnya

yaitu menjadi Rp 85.389. penurunan tersebut disebabkan karena adanya kenaikan produksi dari tahun sebelumnya. Perkembangan harga cengkeh Indonesia tahun 2008 sampai 2017 disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Perkembangan Harga Cengkeh Indonesia, Tahun 2008-2017.

<b>Tahun</b>	<b>Harga/kg (Rp)</b>
2008	53.005
2009	47.921
2010	49.890
2011	125.756
2012	85.389
2013	115.715
2014	132.062
2015	121.619
2016	-
2017	115.000

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014-2018

Keterangan : - = data tidak tersedia

#### 4.2.4 Konsumsi Cengkeh di Indonesia

Tingkat konsumsi cengkeh di Indonesia dari tahun 2008 sampai 2013 terhitung stagnan, yakni 0,05 kg/kapita/tahun. Sebagian besar hasil produksi cengkeh Indonesia (80-90%) diserap oleh industri rokok kretek, sementara sisanya digunakan sebagai bahan baku kosmetik, farmasi dan rempah-rempah. Kebutuhan cengkeh untuk industri rokok kretek disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Kebutuhan Cengkeh Untuk Industri Rokok Kretek, Tahun 2009-2011

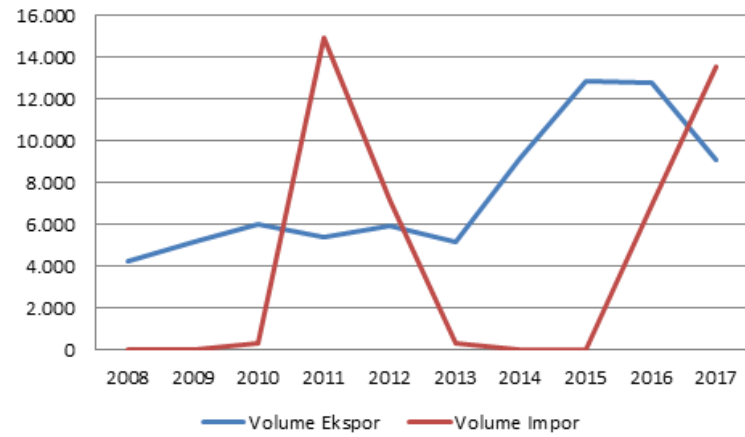
<b>Tahun</b>	<b>Sigaret Kretek Tangan (ton)</b>	<b>Sigaret Kretek Mesin (ton)</b>
2009	46.973	46.973
2010	46.904	46.904
2011	52.146	52.146
<b>Total</b>	<b>146.023</b>	<b>146.023</b>

Sumber: GAPPRI dalam Kementerian Perindustrian, 2012

#### 4.2.5 Volume Ekspor dan Impor Cengkeh Indonesia

Volume ekspor dan impor cengkeh Indonesia selama tahun 2008 sampai 2017 cukup berfluktuasi. Volume ekspor terbesar dicapai pada tahun 2015 yaitu sebanyak 12.889 ton, Sedangkan impor terbesar terjadi pada tahun 2011 yakni sebanyak 14.979 ton. Pada tahun 2009 dan 2015 volume impor cengkeh Indonesia tergolong minim jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, bahkan pada

tahun 2008 dan 2014 Indonesia tidak mengimpor cengkeh. Volume ekspor dan impor cengkeh Indonesia disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Volume Ekspor Cengkeh Indonesia, Tahun 2008-2017

Sumber: *United Nations Commodity Trade Statistics Database, 2020*